

BATABUH DI DESA GUNUNG SUGIH, LAMPUNG SELATAN (SEBUAH KAJIAN DARI ASPEK MUSIKOLOGIS, DAN KULTURAL)

I KETUT YASA

I. Pendahuluan

Batabuh merupakan sebuah ensambel music tradisional yang dapat digolongkan ke dalam kelompok music rebana. Musik rebana menurut Supanggah adalah merupakan jenis musik yang hampir selalu diasosiasikan sebagai music islam. Terdapat berbagai jenis music dan versi perangkat music yang mayoritas instrumennya terdiri dari rebana (*frame drum*). Mulai dari yang betul-betul dirasa sangat Islam ditandai dengan penggunaan bahasa maupun lagu yang diilhami atau dipengaruhi oleh music Arab, aturan ketat sesuai dengan aturan-aturan Islam, sampai yang sangat Jawa, artinya yang telah mendapat pengaruh kuat dari gamelan dan Kebudayaan Jawa. Beberapa nama dari jenis musik ini adalah : *Jamjaneng, Shlawatan, Ndolak, Kobrasiswa, Gasir, Prajurit, Badui, Hadrah, Soreng, Gatoloco, Menorahan, Kuntulan, Santiswaran, Kentrung, Laras Madya* dan sebagainya.

Muluk (21 tahun) asal Lampung mengemukakan, bahwa music rebana dapat dikatakan semacam music *qosidahan* yang sekarang ini fungsinya sejenis dengan keroncong. Artinya bisa ditanggap oleh siapa saja dan dalam rangka upacara atau perayaan apa saja, asalkan tidak dipertunjukkan di diskotik.

Lampung Selatan merupakan salah satu Kabupaten dari Propinsi Daerah Tingkat I Lampung yang meliputi Kecamatan Talang Padang, Kecamatan Kedondong, Kecamatan Kota Agung, dan Kecamatan Pada Suka. Musik *Batabuh* yang akan dikaji berikut ini adalah music yang hidup di Kecamatan Kedondong, Desa Gunung Sugih, yang para pemainnya tergabung dalam Sanggar Pubandung. Nama lagunya *Khoruman*, hasil rekaman Sri Hastanto.